

Media Buku Cerita Anak untuk Meningkatkan Jumlah Kata Siswa Tunarungu Tingkat Dasar

Aning Rohyatin

SLB YKS III Kabupaten Bandung

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah media Buku Cerita Anak dapat meningkatkan jumlah kata siswa tunarungu. Kemampuan berbahasa siswa tunarungu menunjukkan keterlambatan dibanding dengan anak yang mendengar. Pada kasus penelitian ini siswa tunarungu kelas D7 belum dapat menuliskan nama-nama binatang dengan benar seperti menuliskan nama ayam menjadi aym, kata buaya menjadi buhaya dan nama-nama binatang lainnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen menggunakan desain *Pre-Experimentone group pretest-postest*. Penelitian ini dilakukan di SLB terhadap 6 orang siswa tunarungu kelas D7. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor membaca mulai dari 6 skor sampai 10 skor. Hal ini menunjukkan bahwa media Buku Cerita Anak dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan jumlah kata siswa tunarungu.

Kata kunci: Media Buku Cerita Anak, Jumlah Kata, Anak Tunarungu

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi satu dengan yang lain. Bahasa merupakan sarana interaksi dan komunikasi antar manusia, ketika kita melakukan kegiatan berbahasa, baik lisan maupun tulisan, tentu kita akan merangkai kalimat dengan kata-kata. Dalam berbagai situasi sosial, seseorang memang harus saling berbicara satu dengan lainnya.

Berbicara tentang anak tunarungu, salah satu karakteristiknya adalah kemampuan bahasa mereka. Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam berbahasa verbal maupun tulisan, dan mereka melakukan komunikasi dengan bahasa isyaratnya. Kurangnya pembendaharaan kata, baik kata-kata yang dapat ia ucapkan secara lisan maupun tulisan membuat anak tunarungu terkenal

dengan sebutan miskin kosakata. Kondisi seperti ini banyak kita jumpai pada setiap anak tunarungu di sekolah khususnya disekolah luar biasa.

Kondisi seperti ini memang tak bisa kita pungkiri bagaimana sulitnya anak tunarungu berkomunikasi seperti halnya anak yang mendengar. Banyak faktor yang menyebabkan anak tunarungu mengalami gangguan komunikasi, salah satunya adalah kurangnya pembinaan komunikasi dan bahasa.

Penting kita sadari betapa sulitnya bagi siswa tunarungu untuk mengembangkan bahasa lisan maupun tulisan. Penguasaan bahasa lisan dan tulisan akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam membaca dan menulis dan puncaknya pada

pemahaman bahasa atau simbol yang digunakan dalam berkomunikasi.

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan masalah utama bagi anak tunarungu, mengajarkan bahasa secara verbal maupun tulisan berkaitan dengan kata dan kalimat. Seperti yang kita ketahui anak tunarungu memiliki pembendaharaan kata yang sangat minim, banyak kata yang salah dalam pengucapan juga banyak pula kata yang salah dalam penulisan, hal ini menjadi dasar bagi penulis untuk mengajarkan bahasa yang tepat bagi anak tunarungu.

Pada umumnya siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam aspek kemampuan berbicara, memahami pembicaraan, dan menyampaikan ide secara lisan maupun tulisan, kemampuan kosakata mereka tidak sesuai dengan tingkat kelasnya.

Kesulitan dalam mengakses bunyi bahasa yang dialami siswa tunarungu dikarenakan stimulasi yang kurang, mereka hanya menggunakan kemampuan visual saja untuk merespon stimulus, sedangkan kekurangmampuan mereka dalam mengakses bunyi bahasa melalui pendengaran akan mempengaruhi terhadap daya ingat dan memahami lambang bunyi serta kemampuan menirukan bunyi bahasa, karena ketunarunguan dan kemampuan mengingat mempunyai korelasi yang kuat.

Beberapa hambatan yang dialami anak tunarungu sebagai dampak ketunarunguan dalam kaitannya dengan perkembangan bahasa adalah sulit memaknai suatu peristiwa dan kurangnya kosakata yang dimiliki sehingga sulit memaknai sebuah objek. Hal tersebut memperkuat terjadinya kesalahan dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan.

Penambahan kata seseorang secara umum dianggap merupakan bagian penting,

baik dalam proses pembelajaran suatu bahasa ataupun pengembangan kemampuan seseorang dalam suatu bahasa yang sudah dikuasai. Penambahan kata-kata baru bagi siswa tunarungu sangat perlu dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa mereka. Hal ini menjadi dasar penelitian bagi peneliti untuk meningkatkan kemampuan berbahasa melalui kegiatan yang menarik serta edukatif.

Saat pengalaman dan kesempatan membaca dan menulis seseorang berkembang dan meluas, maka kemampuan untuk mengartikan simbol-simbol pun berkembang. Psikolog Jean Piaget (Stephani Mueller 2006:7) menyebutkan bahwa pertumbuhan kognitif bergerak dari konkrit ke abstrak, begitu pula perkembangan kemampuan membaca dan menulis, kemampuan baca-tulis anak berawal dari tulisan-tulisan yang konkrit yang sering ditemukan dalam dunia anak, seperti pada mainan kesukaannya, simbol-simbol pada makanan, serta buku bergambar. Kemampuan ini kemudian kearah dunia baca yang lebih luas.

Perkembangan baca-tulis terutama pada kanak-kanak diperkuat melalui aneka pengalaman, seperti pada saat dibacakan sebuah cerita, saat menggambar, melukis, menyanyikan lagu, membaca syair, juga pada saat bergaul dengan orang lain, orang tua, guru, teman, saudara, mereka dapat memberikan interaksi yang sangat penting dalam membangun keterampilan bicara dan bahasa. Hal ini juga menjadi dasar pemikiran peneliti untuk membangun sebuah interaksi bahasa, yaitu sebuah interaksi yang berguna untuk membangun keterampilan bahasa dan bicara siswa tunarungu yaitu dengan cara melihat-lihat buku, dibacakan cerita dan juga berada dalam lingkungan yang kaya akan tulisan.

Pada umumnya aspek intelegensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal lainnya, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya serta keterbatasan informasi yang mengakibatkan terhambatnya proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas.

Perkembangan kognitif anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa sehingga hambatan pada bahasa akan menghambat perkembangan intelegensi anak tunarungu. Hambatan dalam bahasa dan bicara anak tunarungu meliputi; miskin kosakata, sulit memahami kata-kata abstrak, sulit mengartikan kata-kata yang mengandung kiasan, serta adanya gangguan bicara, hal tersebut mejadi sumber masalah pokok bagi anak tunarungu.

Permasalahan bahasa ini menjadi dasar bagi peneliti untuk mengajarkan bahasa melalui sebuah buku cerita anak.

Anak disuguhkan dengan beragam cerita mulai dari pola yang sangat sederhana yaitu obrolan sesama teman, keluarga atau pola lain yang lebih sistematis, seperti buku, majalah atau film. Dengan demikian cerita dapat disampaikan melalui berbagai media seperti lisan, teks, musik, gerak dan juga gambar.

Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan berbahasa yaitu dengan melalui kegiatan membaca buku cerita anak, kegiatan ini menjadi lebih menyenangkan dengan memberikan sebuah buku cerita. Buku cerita ini merupakan sebuah interaksi bahasa yang akan diteliti penulis untuk meningkatkan jumlah kata yang dimiliki oleh siswa tunarungu, yaitu dengan melihat-lihat sebuah buku cerita dan dibacakan sebuah buku cerita.

Interaksi bahasa melalui sebuah buku cerita tersebut akan diteliti oleh penulis sebagai upaya dalam meningkatkan jumlah kata siswa tunarungu, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa tunarungu.

Siswa tunarungu akan mempelajari kembali tulisan yang ada dalam buku cerita tersebut. Mereka juga akan diajak mempelajari kembali makna kata dalam tulisan dengan menggunakan petunjuk kontekstual (yaitu berupa gambar) untuk memahami cerita dalam cerita bergambar. Siswa tunarungu juga akan belajar berbahasa verbal/berbicara dan mendengar saat dibacakan cerita, serta menemukan kosakata baru lainnya.

Media buku cerita anak merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan jumlah kata siswa tunarungu.

Media Buku Cerita Anak

Buku cerita anak adalah bagian dari karya sastra anak yang memiliki karakteristik konstruksi yang berbeda dari cerita remaja maupun dewasa, cerita anak harus berbicara tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang berada dan mempegaruhi mereka. Sebagaimana yang dikutip oleh Huck, Hepler, dan Hicman yang dikutip Soenardi (2003:8), bahwa cerita anak harus dilihat dari sisi kehidupan anak-anak baik isinya maupun konstruksi penyajiannya. Dilihat dari isi konstruksinya, cerita anak harus dapat ditembus oleh kacamata anak dan ranah kognisi anak. Jadi, ciri esensial cerita anak adalah penggunaan pandangan anak atau kacamata anak dalam menghadirkan cerita atau dunia imajiner. Trimansyah (1999:27) berpendapat bahwa sastra anak adalah karya tulis yang dibuat untuk menarik anak-anak, apakah itu untuk

dibacakan kepada mereka ataupun untuk dibacakan oleh mereka sendiri. Sehingga dapat didefinisikan, sastra anak menurut Trimansyah adalah sastra anak yang dibuat orang dewasa dan diperuntukan untuk anak-anak.

Sarumpaet (2009:2) berpendapat mengenai sastra anak, bahwasanya sastra anak adalah sastra yang dibaca anak, "dengan Bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat, sedang penulisnya juga dilakukan oleh orang dewasa." Akan tetapi sekarang banyak anak-anak menuliskan cerita anak itu sendiri.

Sastra anak menurut Nurgiantoro (2005:6) sastra anak adalah sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak, dan itupada umumnya berangkat dari fakta yang konkrit dan udah diimajinasikan. Dengan melihat pentingnya dunia sastra, Nurgiantoro (2005) menyatakan bahwa

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Metode merupakan hal yang sangat diperlukan di dalam proses penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemecahan masalah dari suatu permasalahan yang sedang diteliti agar mendapat hasil sesuai yang diharapkan.

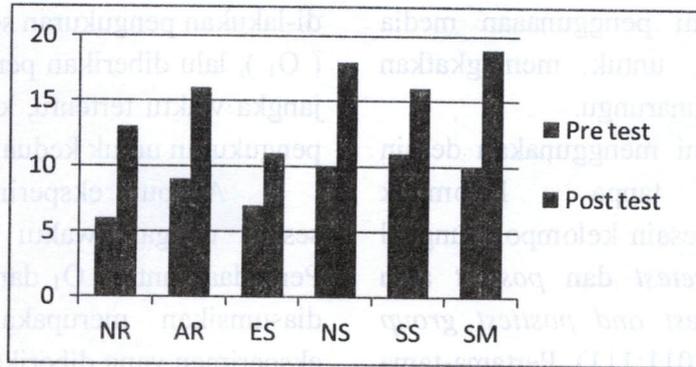
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Media Buku cerita anak dapat meningkatkan jumlah kata siswa tunarungu. Penelitian ini dilakukan untuk melihat ada atau tidak adanya akibat dari suatu perlakuan dan seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan tersebut. Arikunto, S. (2006:3) mengemukakan

penyediaan buku bacaan sastra pada anak diyakini akan membantu literasi dan kemauan membaca anak pada perkembangan usia selanjutnya. Nurgiantoro mengusulkan membagi jenis cerita anak kedalam lima jenis berdasarkan analogis genre, yaitu fiksi, didalamnya terdapat fiksi formula (cerita detektif dan misterius, romantis, novel serial). Fiksi sejarah, novel biasa dan cerita pendek. Non fiksi didalamnya terdapat realisme binatang, realisme historis dan realisme olahraga) ditambah buku informasi dan biografi. Dengan demikian media buku cerita anak adalah sebuah media buku cerita yang dari segi isi dan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak. Buku cerita anak dapat dijadikan sebagai salah satu media untuk mendidik dan mencerdaskan anak, dalam penelitian ini penulis akan meneliti tentang media buku cerita anak untuk meningkatkan jumlah kata siswa tunarungu.

pendapatnya tentang eksperimen sebagai berikut:

Eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengemiliasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari perlakuan.

Eksperimen yang dilakukan oleh peneliti termasuk penelitian Quasi Eksperimen atau disebut juga penelitian yang mendekati eksperimen sesungguhnya. Pada penelitian ini eksperimen yang



Grafik 4.1

Perbandingan Skor *Pre test* dan *Post test* Hasil Belajar

Tabel dan grafik diatas menunjukkan skor sebelum diberi perlakuan dan skor setelah diberi perlakuan. Dapat dilihat bahwa setelah diberi perlakuan terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak tunarungu kelas D7 SLB-YKS III Bandung.

Secara umum anak tunarungu kelas D7 di SLB-YKS III Bandung setelah diberi perlakuan mengalami peningkatan skor. Peningkatan tersebut meningkat mulai dari 4 skor sampai 9 skor. Skor terendah anak

kelas D7 saat *pre test* adalah 6 setelah diberi perlakuan skor *post test* terendah menjadi 11. Skor tertinggi saat *pre test* adalah 11 dan setelah diberi perlakuan skor *post test* tertinggi menjadi 19. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pre test* dan *post test*.

Hasil perhitungan menggunakan rumus uji Wilcoxon dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4
Perhitungan dengan uji Wilcoxon

No	Kode Sampel	Pre test (X)	Post test (Y)	Beda (Y-X)	Rank	Tanda	
						(+)	(-)
1	NR	6	13	7	3,5	3,5	0
2	AR	9	16	7	3,5	3,5	0
3	ES	7	11	4	1	1	0
4	N	10	18	8	5	5	0
5	SS	11	16	5	2	2	0
6	SM	10	19	9	6	6	0
JUMLAH						21	0

Berdasarkan perhitungan uji Wilcoxon, dapat dilihat bahwa tidak ada siswa yang memiliki selisih negatif, semua memiliki selisih positif. Ranking yang bertanda positif dan negatif masing-masing dijumlahkan, hasil penjumlahan tersebut

diambil jumlah terkecil untuk dijadikan T_{hitung} . Berdasarkan perhitungan, diperoleh nilai $T_{hitung} = 0$. Pada tabel uji Wilcoxon, nilai kritis untuk uji Wilcoxon 0,05 dan $N = 6$ (jumlah sampel) adalah 0, maka diperoleh $T_{tabel} = 0$

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa jumlah kata benda siswa tunarungu khususnya dalam menuliskan nama-nama binatang kurang optimal, hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa tunarungu sebelum diberi perlakuan, data menunjukkan pada umumnya siswa hanya dapat menuliskan beberapa nama-nama binatang saja. Hal ini menunjukkan jumlah kata yang dimiliki siswa tunarungu cukup rendah dan membutuhkan latihan-latihan yang tepat untuk meningkatkan jumlah katanya.

Setelah dilakukan *treatment* dengan menggunakan media buku cerita anak

sebagai alat bantu meningkatkan jumlah kata yang dimilikinya, terdapat peningkatan terhadap kemampuan menuliskan nama-nama binatang siswa tunarungu. Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dijelaskan sebelumnya, maka diperoleh $T_{hitung} = 0 \leq T_{tabel} = 0$, dengan demikian H_0 ditolak hal ini menunjukkan hipotesis yang diajukan diterima, dengan kata lain media buku cerita anak dapat memberi pengaruh terhadap peningkatan jumlah kata siswa tunarungu tingkat dasar. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan skor sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Anggraeni, A.S (2010). *Pengaruh Bernyanyi Lagu Anak-anak dalam Mengurangi Perilaku Agresif pada Anak*. Skripsi FIP UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Astati. (2001). *Persiapan Pekerjaan Penyandang Tunagrahita*. Bandung: CV Pendawa
- Dinas Pendidikan PLB Provinsi Jawa Barat. (2009). *Bahan Ajar Pembelajaran Bina Diri untuk Peserta Didik Tunagrahita Tingkat SDLB (Pedoman Guru)*
- Harini, N. (2008). *Konsep Dasar Program Bina Diri*. Bandung: Diklat Bina Diri bagi Guru SLBC
- Kartini, E. (2012). *Penggunaan Lagu Anak-Anak untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bagian-bagian Tubuh pada Anak Tunagrahita Sedang*. Skripsi UPI: Tidak diterbitkan
- Kasbolah K. (1998). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dikti Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar
- Koswara, D dkk. (2011). *Model Layanan Pendidikan untuk Layanan Tunagrahita*. Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat
- Mulyasa, E. (2011). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Natawijaya, Rochman. 1996. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti
- Rohani, A. (1997). *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ruhimat, T. et al. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Somantri, T.S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Sudarsono. (1988). *Pendidikan Seni Musik (Buku Pegangan Guru)*. Jakarta.
- Sudjana, N dan Rivai, A. (2010). *Media Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta